

BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA
BERFIKIR**

2.1 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil – hasil penelitian dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian mengenai peran komunitas dan anak jalanan, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

No.	Penelitian Sebelumnya	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alfiyatus Sa'diyah (2020). Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, merangkum data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. dan verifikasi data. Jenis analisi taksonomi.	1. Kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ketika berada dijalan sangat mengkhawatirkan karena kenakalannya melebihi batas usia. 2. Proses penanaman pendidikan membentuk akhlak anak jalanan yang dilakukan dengan membentuk kenyamanan, mengajarkan akidah, ubudiyah, dan akhlak.

			3. Hasil anak dapat diterima kembali dilingkungan keluarga dan masyarakat.
	<p>Perbedaan</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan Alfiyatus Sa'diyah berfokus pendidikan agama islam untuk pembentukan akhlak anak jalanan, sedangkan penelitian ini berfokus pada peranan komunitas untuk menanamkan nilai keagamaan anak jalanan berupa materi Fiqih, Akidah Akhlak, membaca Iqro dan Al-Qur'an, bercerita sejarah Nabi dan Islam, dan materi Tahfidz untuk membantu meningkatkan pemahaman keagamaan anak jalanan.</p>		
2.	Rholand Muary dan Julina (2019). Strategi Komunikasi Da'I dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak-Anak Jalanan di Kecamatan Medan Sunggal	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.</p> <p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode penelitian komunikasi Da'I dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Anak-anak Jalanan, hambatan dari komunikasi Da'i dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Anak-anak Jalanan di Pinang Baris Kecamatan Medan Sunggal.</p>	1. Strategi komunikasi Da'I dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak jalanan di Pinang Baris Kecamatan Medan Sunggal terdapat beberapa bentuk. Pertama Da'i memberikan pengarahan sepenuhnya dan berupaya memberikan motivasi kepada mereka agar mau bersekolah. Kedua Da'i menunjukkan ketauladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga mengajarkan anak-anak jalanan melaksanakan shalat, membaca Al- Qur'an

			<p>dengan memberikan pengarahan agar dapat diamankan mereka dalam kehidupannya.</p> <p>2. Hambatan pada penelitian ini adalah anak jalanan sulit di atur, kurangnya pengawasan ketika mereka berada di jalanan dan faktor lingkungan yang tidak kondusif.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Rholand Muary dan Julina berfokus pada faktor penyebab menjadi anak jalanan, ragam kebutuhan belajar, dan strategi komunikasi Da'I sebagai untuk menanamkan nilai keagamaan anak jalanan. sedangkan penelitian ini berfokus pada peranan komunitas untuk menanamkan nilai keagamaan anak jalanan berupa materi Fiqih, Akidah Akhlak, membaca Iqro dan Al-Qur'an, bercerita sejarah Nabi dan Islam, dan materi Tahfidz untuk membantu meningkatkan pemahaman keagamaan anak jalanan.</p>		
3.	<p>Sundari, Maria (2012). Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling sebanyak 8 informan. Data yang dikumpulkan dengan</p>	<p>1. Materi bimbingan keagamaan berupa bimbingan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, hapalan hadist dan bimbingan akhlak terhadap orangtua/orang lain. Metode yang</p>

		<p>teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>digunakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode ceramah, praktik, nasihat dan tanya jawab.</p> <p>2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un yaitu kemauan yang dimiliki oleh anak jalanan cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan, pembimbing yang kompeten dalam bidang keagamaan dan fasilitas yang cukup memadai dalam mendukung kegiatan bimbingan keagamaan tersebut.</p> <p>3. Hambatan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un yaitu hambatan dari diri individu itu sendiri seperti kurang percaya diri, susah diatur, kesusahan dalam melakukan praktik bimbingan, dan hambatan dari luar diri individu</p>
--	--	--	---

			seperti kurangnya tenaga pembimbing untuk bim.
	<p>Perbedaan</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Maria berfokus pada bimbingan keagamaan berupa bimbingan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an menghafal surah-surah pendek, hapalan hadist dan bimbingan akhlak terhadap orangtua/orang, sedangkan penelitian ini berfokus pada pada peranan komunitas untuk menanamkan nilai keagamaan anak jalanan berupa materi Fiqih, Akidah Akhlak, membaca Iqro dan Al-Qur'an, bercerita sejarah Nabi dan Islam, dan materi Tahfidz untuk membantu meningkatkan pemahaman keagamaan anak jalanan. Adapun yang menjadi perbedaan pada penelitian ini yaitu dari lokasi penelitian dan variabel penelitian.</p>		
4.	<p>Sukron Ali Imron (2018). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Jalanan dan Marjinal di Komunias Sahabat Anak Merdeka Surabaya.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomeologis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi perilaku anak jalanan yang dapat dibagi menjadi dua yaitu: kenakalan biasa dan kenakalan luar biasa. 2. Faktor penghambat dan yang mempengaruhi dalam dunia anak jalanan yaitu faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan. 3. Nilai pendidikan Islam yang diterapkan cukup bervariasi namun belum sampai kejenjang remaja dan dewasa, hanya focus terhadap anak usia dini atau dasar.

	<p>Perbedaan :</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukron Ali Imron membahas nilai-nilai penerapan melalui pendidikan islam, sedangkan pada penelitian ini yaitu peranan komunitas untuk menanamkan nilai keagamaan anak jalanan berupa materi Fiqih, Akidah Akhlak, membaca Iqro dan Al-Qur'an, bercerita sejarah Nabi dan Islam, dan materi Tahfidz untuk membantu meningkatkan pemahaman keagamaan anak jalanan.</p>		
5.	<p>Qibti Aliyah (2018). Pola Pembinaan Agama dalam Meningkatkan Agama Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan.</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penentuan Informan menggunakan Purposive Sampling. Analisis data penelitian ini adalah SWOT.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola pembinaan agama dapat meningkatkan pengetahuan agama anak jalanan melalui pembinaan Taman Anak Sejahtera (TAS), Belajar Baca Qur'an (BBQ) dengan pembiasaan dan persaudaraan melalui penyampaian ceramah, tanya jawab, bercerita dan praktik secara langsung. 2. Faktor penghambat yaitu keterbatasan dana, kurangnya dukungan orang tua, dan jumlah pengajar belum mencukupi. 3. Faktor pendukung kualitas metode pembinaan, fasilitas

			<p>mendukung proses pembelajaran dan semangat anak binaan untuk mengikuti kegiatan.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Qibti Aliyah membahas pembinaan agama untuk anak jalanan berupa pola untuk meningkatkan pengetahuan agama melalui Pembinaan Taman Anak (TAS) dan belajar baca Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini peranan komunitas untuk menanamkan nilai keagamaan anak jalanan berupa materi Fiqih, Akidah Akhlak, membaca Iqro dan Al-Qur'an, bercerita sejarah Nabi dan Islam, dan materi Tahfidz untuk membantu meningkatkan pemahaman keagamaan anak jalanan.</p>			

2.2. Kajian Teori.

2.2.1. Peranan dan Komunitas

2.2.1.1. Pengertian Peranan

Soerjono Soekanto (2012) mendefinisikan peran (*role*) adalah aspek dinamis dalam kedudukan (*status*) yaitu, jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah melaksanakan peran tersebut sebab keduanya saling bergantung. Peran tersebut lebih mengarah pada fungsi, penyesuaian diri, dan senaai suatu proses. Soerjono Soekanto menjelaskan peranan mencakup tiga hal yaitu :

- a. Peranan mencakup norma yang berkaitan pada posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b. Peranan adalah ide tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat.

- c. Peranan dapat didefinisikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran yang dimainkan setiap individu dalam masyarakat penting karena dalam menjaga keberlangsungan struktur masyarakat peran tersebut harus dilakukan, Peran tersebut sebaiknya ditugaskan oleh yang di anggap mampu melakukannya, didalam masyarakat terkadang dijumpai individu-individu yang tidak dapat melaksanakan perannya sebagaimana yang di harapkan oleh masyarakat, dan apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat memberikan peluang yang seimbang (Soekanto, 2012)

Apabila kita membahas mengenai peranan berdasarkan teori Jim Ife & Frank Tesoriero (2008) dalam bukunya yang diterjemahkan dengan judul *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* menjelaskan bahwa peran dapat menjadi instruktur seseorang berdasarkan dengan kedudukan, organiser, atau seseorang pendidik dan bergerak dari satu peran secara spesifik ke peran lainnya di dalam suatu aktivitas.

2.2.1.2. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin "*communitas*" yang berarti "kesamaan" dan diturunkan menjadi "*communis*" yang berarti "*sama*", publik dibagi oleh semua banyak". Komunitas merupakan suatu kelompok yang dapat dinyatakan di mana individu sebagai anggotanya. Menurut Kertajaya Hermawan (2008) komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok individu yang saling mendukung dan saling membantu satu sama lain.

Kerja sama mutual juga membentuk nilai informal yang dimiliki bersama oleh komunitas dalam membangun kerja sama dalam masyarakat *share values* arah komunitas tersebut (Asmawati, 2023) dari pendapat

Fuku-yama yang dikutip Ancok (2003). Dari: Sunusi, M., Asmawati, W. O., dkk. (2023).

Komunitas dapat terbentuk berdasarkan antara hubungan yaitu *gameinschafty by blood*, *gameinschafty of people*, dan *gamainschafty of mind*, yang sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Gameinschafty* by blood hubungan didasarkan pada ikatan darah atau keturunan., keluarga dan kerabat
- b. *Gameinschafty* of people merupakan hubungan didasarkan pada kedekatan tempat tinggal dan kesamaan lokasi.
- c. *Gameinschafty* of mind hubungan berdasarkan kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal (Soekanto, 1983).

Adapun menurut Jim Ife & Frank Tesoriero pada buku Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi *Community Development* menjelaskan bahwa komunitas memiliki sifat yang konsisten dengan model-model pemberdayaan untuk melakukan perubahan, hal ini karena komunitas menyediakan suatu kerangka bagi masyarakat untuk mengambil keputusan yang efektif dan konsisten dalam pandangan terkait hak asasi manusia, karena hak dan kewajiban yang diterapkan pada orang-orang melalui kegiatan keseharian dan pada tingkatan komunitas tersebut. Komunitas juga konsisten dengan suatu perspektif berbasis kebutuhan yang akan memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih mudah mendefinisikan kebutuhan dan tujuan yang dapat dirasakan. Dalam putusan lebih lanjut komunitas dapat diartikan memiliki fokus utama untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia.

2.2.1.3. Ciri-Ciri Komunitas

Jim & Frank (2008:194) upaya membentuk komunitas dari suatu pemahaman atas komunitas menyebutkan beberapa ciri-ciri komunitas, antara lain:

a. Skala Manusia

Komunitas melibatkan interaksi pada skala yang dapat dikendalikan dan digunakan oleh individu. Pada skala ini terbatas antara orang yang saling mengenal dan interaksinya dapat dengan mudah diakses semua orang.

b. Kewajiban

Pada anggota komunitas selain mereka mempunyai haknya, tetapi mereka perlu tanggung jawab atas kewajiban yang harus terpenuhi dari bentuk pelaksanaan yang dapat dilakukan dengan kontribusi partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan komunitas.

c. Identitas

Komunitas seperti kelompok orang yang saling memiliki dan memiliki identitas.

d. Kebudayaan

Dengan bantuan komunitas orang dapat memperoleh nilai, produk, dan pengalaman dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat. Pada akhirnya, budaya tersebut akan memiliki ciri-ciri yang unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang memungkinkan orang untuk menjadi produser aktif dari budaya tersebut daripada hanya konsumen pasif.

e. *Gameinshafity*

Dalam hal ini, komunitas memungkinkan seseorang berinteraksi dengan sesamanya dalam lebih banyak peran. Peran-peran ini akan mendorong seseorang untuk berinteraksi

dengan orang lain sebagai warga daripada hanya dalam peran atau kategori yang terbatas dan tetap. Hal Ini memungkinkan orang untuk menyumbangkan berbagai kemampuan dan bakat untuk keuntungan yang lain dan komunitas tersebut sebagai suatu keseluruhan.

Kelima ciri tersebut dapat dilihat sebagai pembentuk dari suatu pemahaman tentang komunitas yang saling berhubungan dan dapat dilihat melalui kategori-kategori yang berbeda, tetapi lebih ke manifestasi yang berbeda dari fenomena yang sama (Jim&Frank, 2008).

2.2.1.4. Peranan Komunitas

Dalam buku *Community Development* yang ditulis oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) dikatakan bahwa dalam pelaksanaan *Community Development* terdapat pekerja masyarakat (*community worker*) yang dibagi menjadi empat peranan yaitu terdiri atas peranan memfasilitasi (*facilitative roles*), peranan mendidik (*educational roles*), peranan perwakilan (*representative roles*), dan peranan teknis (*technical roles*).

Di setiap golongan tersebut memiliki beberapa praktik peran yang dilengkapi dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengisi peranan tersebut, antara lain:

a. Peranan dan keterampilan memfasilitasi (*facilitative roles*)

Peran memfasilitasi berkaitan dengan stimulasi dan penunjang dalam pengembangan masyarakat untuk membantu memudahkan proses secara efektif. Pada kategori ini mencakup:

1. Semangat Sosial

Suatu komponen pekerja masyarakat untuk membantu orang lain agar ikut aktif dan terlibat dalam berbagai proses masyarakat, seperti menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi,

menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan. Adapun yang menjadi aspek semangat sosial yaitu: antusiasme, komitmen, integrasi, komunikasi, pemahaman dan analisis, dan kepribadian.

2. Mediasi dan Negosiasi

Pada keahlian mediasi dan negosiasi melibatkan kemampuan untuk mengintervensi dalam sebuah masalah tanpa harus berpihak kepada satu pihak. Untuk menangani konflik ini, maka dibutuhkan peran mediator yang harus memiliki kemampuan untuk mendengar dan memahami kedua belah pihak, mempertimbangkan berbagai perspektif dari masing-masing pihak, dan membantu penduduk untuk menemukan area yang dapat disepakati dan membuat kesepakatan bersama.

3. Dukungan

Salah satu peran yang paling penting bagi seorang pekerja masyarakat adalah menyediakan dukungan bagi mereka yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Ini termasuk pengakuan kepada penduduk, mengenali dan mengakui nilai dan kontribusi mereka, memberi dorongan, dan memberikan dukungan dalam bentuk praktik.

4. Membangun Konsensus

Konsensus (kesepakatan) adalah sebuah perluasan dari peran mediasi. Hal ini termasuk pada perhatian terhadap tujuan bersama, mengidentifikasi landasan umum dan membantu orang-orang untuk bergerak menuju sebuah konsensus (kesepakatan bersama). Pada konsensus merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena pekerja masyarakat perlu memiliki sebuah keterampilan untuk mendengarkan, empati, membingkai kembali (*reframing*) dan berkomunikasi, pada hal ini penting karena dapat membingkai kembali dari apa yang dikatakan oleh seseorang yang memungkinkan untuk memberi masukan agar mereka mampu

merasakan konsensus (kesepakatan bersama) membantu dan mengenali, serta mendorong berdiskusi untuk menjelaskan arti dan implikasinya.

5. Fasilitasi Kelompok

Dalam banyak kasus, seorang pekerja masyarakat akan bertugas membantu sebuah kelompok untuk mencapai tujuannya dengan memainkan sebuah peran memfasilitasi, baik secara formal maupun tidak formal. Memfasilitasi kelompok sangat penting karena banyak tujuan pengembangan masyarakat dapat dicapai dengan kelompok yang bekerja dengan baik dan efektif, yang dapat meraih berbagai keputusan dan mengajurkan partisipasi.

6. Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber Daya

Sangat penting bagi seorang pekerja masyarakat untuk memiliki pemahaman yang baik tentang sumber-sumber serta membantu apa yang tersedia bagi masyarakat. Bagi seorang pekerja masyarakat dalam memberikan pemahaman mengenai apa yang tersedia di masyarakat seperti (keahlian, uang, bahan mentah, produk buatan sendiri, berbagai fasilitas masyarakat, atau pekerja sukarela), sehingga hal ini dijelaskan ketika dibutuhkan. Adapun sumber daya yang berasal dari luar melalui berbagai dana bantuan dan konsultasi. Secara garis besar kerja masyarakat menghubungkan orang dengan orang lain atau dengan berbagai sumber daya dan fasilitas yang memiliki imajinasi untuk mengidentifikasi manfaat dari sebuah kelompok atau fasilitas yang sudah ada.

7. Mengorganisasi

Sebagai seorang pengatur seorang pekerja masyarakat harus memiliki kemampuan untuk memikirkan apa yang harus diselesaikan tanpa harus melakukannya sendiri. Seorang pekerja harus secara efektif teratur dalam berbagai keadaan, seperti mengatur waktu, menjaga dokumen, sadar akan batas waktu, dan

mematuhi janji. Dengan mengatur rutinitas sehari-hari mereka, seseorang dapat mendorong pekerja dan meningkatkan kesadaran kerja mereka.

8. Komunikasi Pribadi

Pekerja masyarakat akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penduduk setempat, maka dari itu diharapkan untuk membantu komunikasi secara efektif dari berbagai pihak. Berbagai keterampilan interpersonal dikembangkan dan ditingkatkan dalam berbagai cara bukan hanya dari program pelatihan. Dalam hal ini program pelatihan keterampilan interpersonal paling efektif dengan pendekatan memberikan timbal balik dan mendorong pemahaman luas dan refleksi krisis yang dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal agar memberikan manfaat kepada pekerja masyarakat.

b. Peranan dan Keterampilan Mendidik (*educational roles*)

Pendidikan merupakan aspek terpenting dari peran seorang pekerja masyarakat, dan begitu pula dengan keterampilan dalam mendidik, seperti pelatihan yang bersifat langsung. Adapun berbagai peran mendidik adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran

Salah satu karakteristik dalam peningkatan kesadaran adalah bahwa seseorang yang harus dididik dapat memberikan kesadaran terhadap struktur dan strategi perubahan sosial sehingga mereka dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan yang efektif.

2. Memberikan Informasi

Melalui pemberian informasi yang relevan pekerja masyarakat bisa melakukan suatu peran yang bermanfaat. Informasi tersebut merupakan hal yang penting agar dalam merencanakan suatu cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhannya dan melibatkan penduduk dalam berbagai proses pengembangan masyarakat.

3. Konfrontasi

Konfrontasi tidak boleh dilakukan jika memungkinkan dan hanya boleh digunakan jika benar-benar dibutuhkan. Konfrontasi selalu mempunyai dampak negatif bagi kelompok masyarakat. Hal ini adalah hal yang wajar jika jumlah efek positif lebih besar daripada efek negatif. Dalam setiap situasi, konfrontasi menjadi penting karena bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, integritas, dan kelangsungan hidup berbagai sistem dan proses masyarakat.

4. Pelatihan

Pelatihan adalah peran edukatif yang paling spesifik karena melibatkan mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Pekerja masyarakat tidak akan menjadi pelatih. Sebaliknya, mereka akan membantu sebuah kelompok menemukan seseorang yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan dari sumber daya internal dan jika tidak ada maka menggunakan sumber daya eksternal yang difokuskan pada berbagai kebutuhan spesifik individu atau kelompok, seperti rekreasi dan budaya.

c. Peranan dan Keterampilan Representasi (*representative roles*)

Pada peran representasi dapat digunakan dari berbagai peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan yang bermanfaat bagi masyarakat. Peranan representasi mencakup:

1. Memperoleh Sumber Daya

Para pekerja masyarakat sering membantu sebuah masyarakat atau kelompok masyarakat untuk memperoleh berbagai sumber informasi, keterampilan, dan keahlian yang dibutuhkan agar mampu mendirikan berbagai strukturnya sendiri dan menemukan berbagai tujuannya sendiri.

2. Advokasi

Pada pekerja masyarakat akan sering mengambil sebuah peran advokasi, yang menjadi kepentingan masyarakat atau kelompok dan seseorang individu yang ada di dalam masyarakat. Pekerja masyarakat menjadi perwakilan dari berbagai kepentingan masalah tersebut. Pada advokasi ini mensyaratkan terdapat adanya keterampilan untuk membantu memahami masyarakat dan keterampilan dalam mempresentasikan kasus penduduk di dalam forum lain.

3. Penggunaan Media

Dalam banyak kasus, para pekerja masyarakat harus secara efektif memanfaatkan media yang berguna untuk memperjelas berbagai isu khusus dan membantu menempatkan mereka pada agenda publik.

4. Humas dan Presentasi Publik

Bagian dari peran ini adalah kemampuan untuk membuat presentasi publik. Pada seorang pekerja masyarakat pada saat tertentu harus membuat berbagai presentasi publik, salah satunya saat berada di dalam sebuah pertemuan masyarakat atau acara lain. Penting halnya dari pekerja masyarakat untuk melihat peranan ini sebagai tanggung jawabnya sendiri dan mengerjakannya secara sadar dengan melibatkan dan memberdayakan para anggota masyarakat lain.

5. Jaringan Kerja (*networking*)

Membangun jaringan kerja berarti berhubungan dengan banyak orang dan menggunakan mereka untuk menghasilkan perubahan. Seorang pekerja masyarakat harus menjaga hubungannya baik dengan pihak dalam maupun pihak luar masyarakat, berbicara tentang berbagai masalah yang berkaitan

dengan kepentingan bersama, dan memanfaatkan hubungan untuk menggerakkan sumber dan dukungan.

6. Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Penting bagi pekerja masyarakat untuk berbagi dengan sesama ataupun orang lain yang berdasarkan dari sebuah pengalaman mereka. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan formal atau non-formal. Secara formal yaitu menghadiri berbagai pertemuan dan konferensi, menulis jurnal atau surat kabar dan lain sebagainya. Dan secara non-formal dapat dilakukan dengan cara melalui interaksi yang lebih santai.

d. Peranan dan keterampilan Teknis (*technical roles*)

Bagaimanapun terdapat adanya aspek dalam pengembangan masyarakat yang dapat digunakan oleh pekerja masyarakat dengan memakai peran pengetahuan keterampilan teknis. Pada hal ini mencakup seperti:

1. Penelitian

Pada pekerja masyarakat akan terlibat dalam berbagai proses penelitian dari berbagai metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial untuk menghimpun data yang relevan dan untuk menganalisis serta mempresentasikannya.

2. Penggunaan Komputer

Komputer telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehingga memperoleh pandangan tentang teknologi. Komputer sangat penting bagi pekerja masyarakat untuk mampu menggunakannya. Ini juga penting sebagai strategi pengembangan masyarakat untuk membantu keterampilan dari belajar menggunakan komputer.

3. Presentasi Verbal dan Tertulis

Seseorang pekerja masyarakat pasti akan melakukan banyak hal selain menulis. Satu aset penting adalah

kemampuan untuk menulis dengan baik dan mempresentasikannya dengan jelas.

4. Manajemen

Berbagai peran manajemen menjadi penting ketika sebuah masyarakat bertanggung jawab untuk mengelola proyeknya sendiri. Hal ini artinya bahwa berbagai model manajemen partisipasi yang efektif akan lebih layak. Bagaimanapun seorang pekerja masyarakat terlibat bukan hanya untuk memandirikan berbagai struktur manajemen masyarakat, namun dari berbagai aspek proses manajemen itu sendiri.

5. Pengatur Keuangan

Bahkan dengan sebuah struktur dalam otonomi masyarakat lokal, penyimpanan data finansial yang memadai dan tanggung jawab untuk mengelola anggaran belanja adalah hal yang penting. Seorang pekerja masyarakat dapat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa mekanisme yang sesuai dapat digunakan dan mungkin juga memainkan peran penting dalam menjalankan berbagai sistem kontrol.

2.2.3 Penanaman Nilai Keagamaan

2.2.3.1 Pengertian Nilai Keagamaan

Penanaman nilai keagamaan adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan memelihara, melatih, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, praktek, dan sikap Islam yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai ajaran pada islam yang dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Pada nilai akidah mengajarkan seseorang untuk percaya akan

adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta yang melihat dan mengawasi semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan, makna kuasa adalah percaya sepenuh hati bahwa Allah adalah maha kuasa yang dimana manusia harus taat pada segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah dan merasa takut apabila melakukan sesuatu yang buruk atau merusak dunia.

Selanjutnya nilai ibadah merupakan gagasan bahwa nilai ibadah akan menghasilkan manusia yang adil, jujur, dan senantiasa membantu orang lain. Hal ini dapat mengajarkan agar mereka melakukan ibadah dengan hati yang ikhlas untuk mencapai ridho dari Allah. Terakhir nilai akhlak, yaitu nilai yang mengajarkan orang untuk berperilaku dan bersikap dengan cara yang sesuai dengan norma atau adab yang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa materi aqidah dan akhlak, serta materi Al-Qur'an, hadist, dan fiqih, yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai keagamaan. Sedangkan dalam penerapan materi-materi penanaman nilai keagamaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran.

2.2.3.1 Proses Penanaman Nilai Keagamaan

Proses penanaman nilai keagamaan menurut Nurcholis Madjid (2000) terbagi ke dalam lima macam. Adapun kelima proses tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan indoktrin, merupakan suatu proses pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dengan tujuan untuk menanamkan materi secara paksa agar peserta didik yang diajarkan dapat menguasai materi yang diberikan. Adapun hal yang dilakukan diantaranya: *brainwashing*.

- b. Pendekatan *moral reasoning*, merupakan suatu proses pendekatan yang digunakan pendidik dengan menyajikan suatu materi yang berkaitan erat dengan moral melalui alasan-alasan yang masuk akal guna dapat menentukan pilihan yang sesuai. Adapun diantaranya dilakukannya pembuatan kelompok diskusi kebeberapa kelompok kecil.
- c. Pendekatan *forecasting consequence*, merupakan suatu proses pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan tujuan melibatkan peserta didik dalam menemukan kemungkinan-kemungkinan dari akibat yang dapat timbul karena suatu perbuatan tertentu. Seperti, meminta para peserta didik untuk membayangkan sebab akibat yang terjadi dari suatu pilihan yang diputuskan.
- d. Pendekatan klasifikasi nilai, merupakan suatu proses pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik untuk menemukan suatu tindakan yang didalamnya terkandung nilai positif ataupun nilai negatif kemudian menentukan nilai-nilai yang semestinya harus dilakukan. Contohnya, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih nilai yang menurutnya benar tanpa pengawasan dan dilakukannya sistem ajar *modellig* dengan memberikan contoh-contoh baik agar dapat ditiru oleh peserta didik.
- e. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, merupakan suatu proses pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan menyajikan materi dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan kisah-kisah atau perumpaan dari suatu peristiwa, baik yang belum terjadi ataupun yang sudah terjadi, diantaranya yaitu dengan mempersembahkan beberapa kisah dari suatu peristiwa untuk dapat

didiskusikan dengan peserta didik serta menemukan perumpamaan akibat dari kisah yang telah di ceritakan.

2.2.4 Anak Jalanan

2.2.4.1 Pengertian Anak Jalanan

Ferry Johanes (2007) “Penanganan Anak Jalanan di Indonesia” mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak serta di antara mereka masih mempunyai hubungan keluarga atau sudah putus hubungan dengan keluarga, anak jalanan yang hidup mandiri sejak kecil karena kehilangan keluarga atau orang tuanya. Anak jalanan menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan dalam membantu perekonomian keluarga, seperti, mengemis, mengamen, penjual tisu, semir sepatu dan lain sebagainya yang dapat di jumpai di persimpangan lampu merah dan tempat-tempat umum lainnya.

Selanjutnya, Departemen Sosial mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah. Anak jalanan ketika mereka bekerja di jalan dan tidak bersekolah, hal ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dan masa depannya. Mereka tidak dapat melihat betapa pentingnya masa depan mereka karena mereka merupakan salah satu aset masa depan bangsa (Budi Heri Pirngadie, D. P, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang berusia dibawah umur yang melakukan aktivitas di jalan untuk bekerja un memenuhi dan membantu perekonomian keluarga. Anak jalanan bekerja seperti, mengamen, berdagang keliling mencari konsumen yang dapat dijumpai di pasar, pertokoan, dan tempat umum lainnya sehingga sebagian waktu mereka hampir sepenuhnya di jalanan. Permasalahan selanjutnya, diantara mereka berpendidikan rendah yang disebabkan oleh putus sekolah atau tidak

bersekolah, karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu yang tidak dapat memenuhi pendidikan mereka.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Anak Jalanan

Suyanto (2010) membedakan anak jalanan menjadi tiga kelompok, antara lain :

1. *Children on the street* merupakan anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalanan, tetapi masih memiliki hubungan dengan keluarga mereka. Penghasilan mereka di jalanan sebagian diberikan kepada orang tuanya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi karena mendapatkan tekanan dari kemiskinan orang tua yang tidak dapat di tanggung sendiri.
2. *Children of the street* merupakan anak yang berpartisipasi penuh di jalanan. Beberapa di antara mereka masih berhubungan baik dengan orang tuanya namun frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Anak jalanan pada kategori ini rata-rata mengalami kekerasan di dalam keluarga dan memilih untuk pergi meninggalkan rumah mereka serta rawan pada perlakuan yang salah baik secara emosional atau fisik.
3. *Children from families of the street* merupakan anak yang berasal dari keluarga yang tinggal atau hidup di jalanan dan memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga mereka. Namun tempat tinggal mereka tidak menentu, mereka berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lainnya dari berbagai resiko yang dialaminya.

2.2.4.3 Faktor Penyebab Anak Jalanan

Faktor-faktor yang mendorong anak jalanan untuk turun ke jalanan selain faktor internal, terdapat adanya faktor eksternal. Adriyani Mustika (2012:221) berpendapat tiga faktor yaitu tingkat mikro (*immediate causes*), tingkat meso (*underlying causes*), dan tingkat macro (*basic causes*).

- a. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*) faktor berhubungan dengan keluarga yang biasa menggunakan kekerasan misalnya, orang tua mereka memukul, memarahi mereka karena kesalahan kecil dan anak berfikir untuk lari dari rumah dan memilih hidup di jalanan. Kemudian sebab lain dari keluarga seperti anak terlantar, ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak, permasalahan psikologis, pola asuh orang tua yang menyebabkan kekerasan anak dirumah. (child abuse)
- b. Tingkat Meso (*Underlying Causes*) merupakan aspek agama yang terkait dengan aspek masyarakat, sebab tersebut dapat diidentifikasi seperti pada komunitas masyarakat miskin anak merupakan aset untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan anak – anak di didik untuk bekerja ke kota.
- c. Tingkat Makro (*Basic Causes*) merupakan faktor yang berkaitan dengan struktur masyarakat yang dianggap memiliki status sebab dan akibat. Misalnya jika anak jalanan memiliki waktu di jalanan maka anak jalanan akan mempunyai banyak uang.

2.2.4.4 Ekologi Perkembangan Anak

Teori ekologi menekankan interaksi antara individu, lingkungan fisik dan sosial anak saat berkembang. Dilihat sebagai makhluk yang berkembang dan beradaptasi, manusia berinteraksi

dengan semua elemen di lingkungannya. Bronfenbrenner&Moris (1998) menjelaskan pembagian sub sistem ini antara lain:

1. Mikrosistem

Sub sistem yang berinteraksi langsung dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan mereka. Interaksi pada kelompok sistem ini melibatkan individu dengan keluarga. Karakteristik anak terhadap lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan anak pada jangka panjang. Adanya sarana bermain, berkumpul, serta berinteraksi dengan orang lain, dan kualitas hubungan antar orang tua merupakan aspek perkembangan anak. Keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, terutama pada orang tua merupakan agen sosial paling penting pada perkembangan anak.

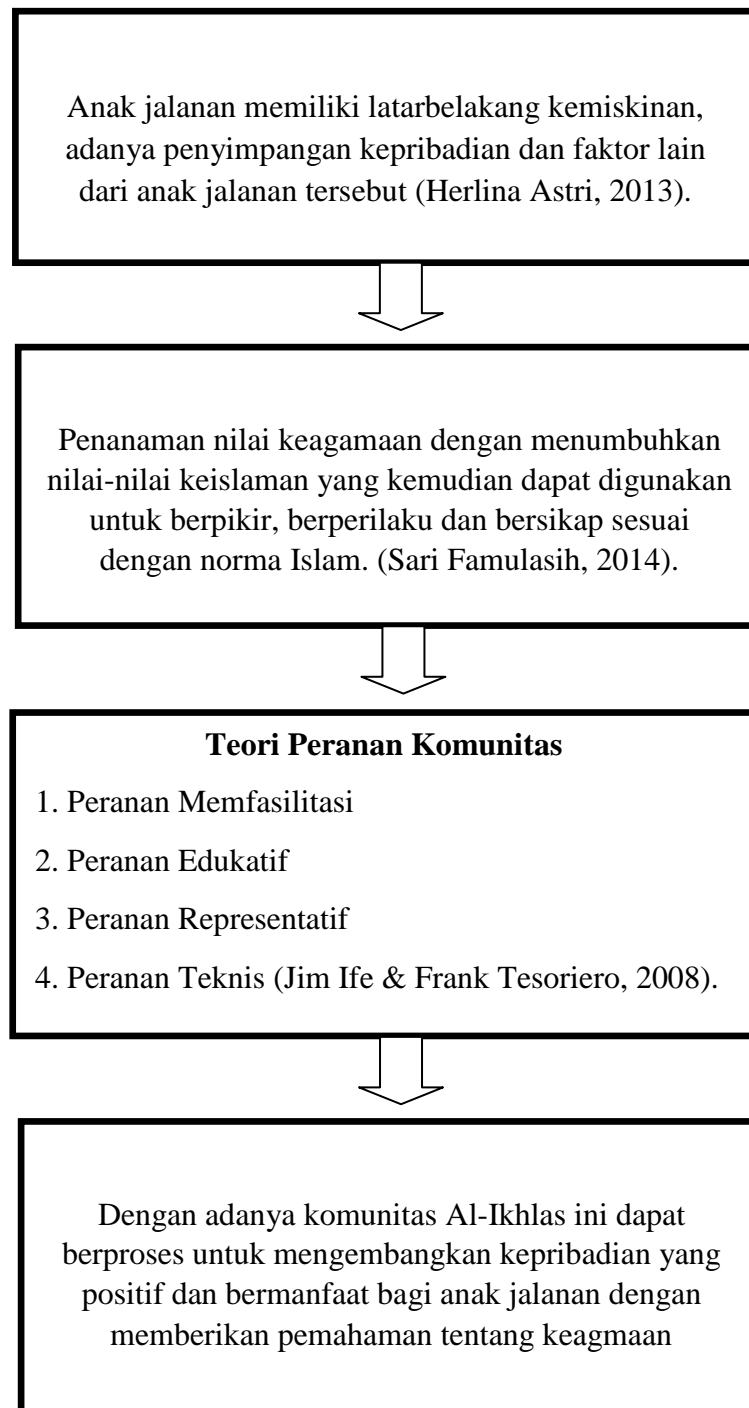
2. Ekosistem

Sub sistem ini merupakan sistem sosial yang lebih besar yang tidak memungkinkan anak berfungsi secara langsung. Pada sub sistem ini berdasarkan pengalaman anak dalam lingkungan sosial lain, dimana mereka tidak berperan aktif yang membentuk karakter mereka. Misalnya pengalaman dari pendidikan orangtua mempengaruhi hubungan mereka dan kinerja orang tua di tempat kerjanya mempengaruhi komunikasi mereka.

3. Makrosistem

Sub sistem ini merupakan lapisan terluar dari lingkungan anak. yang mencakup kebudayaan, adat istiadat, dan hukum individu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai cara seseorang berperilaku, keyakinan, dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Berk, 2000) Interaksi antara semua lapisan sistem akan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang ada di lapisan makro.

2.3 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir pada penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena anak jalanan. Berdasarkan pernyataan dari Herlina Astri (2013) fenomena anak jalanan disebabkan karena memiliki latarbelakang faktor kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan adanya faktor luar dari anak jalanan tersebut, seperti: kebutuhannya tidak dapat terpenuhi, gaya hidup, dan pengaruh kesehatan fisik atau mental.

Dari adanya masalah tersebut untuk mengurangi permasalahan pada anak jalanan, maka dibutuhkannya ajaran terkait penanaman nilai keagamaan yang akan menumbuhkan nilai-nilai keislaman yang nantinya dapat digunakan untuk berpikir hal-hal yang positif, memiliki kepribadian atau moral yang baik sesuai dengan norma Islam (Sari Famulasih, 2014).

Terkait merubah masalah pada anak jalanan maka dibutuhkannya peranan komunitas yang dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak jalanan. Adapun peranan komunitas mencakup: peranan memfasilitasi, peranan edukatif, peranan representatif, dan peranan teknis (Jim Ife & Frank Tesoriero, 2008).

Maka dari itu, dibutuhkan adanya peranan komunitas untuk membantu masalah pada anak-anak jalanan sehingga mereka memiliki moral dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Salah satu komunitas yang membantu anak jalanan dalam memberikan pemahaman nilai keagamaan adalah komunitas Al-Ikhlas yang berada di Jln Dewi Sartika Ciputat Tangerang Selatan.